

Relevansi Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi Terhadap Kebijakan Inflasi di Indonesia

Nilzam Anfasa Mulluq *¹
Rafka Nafisa Kurnia Putra ²
Lina Marlina ³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Siliwangi, Indonesia

*e-mail: 231002153@student.unsil.ac.id¹, 231002134@student.unsil.ac.id², linamarlina@unsil.ac.id³

Abstrak

Fenomena inflasi telah menjadi tantangan utama dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran ekonomi Al-Maqrizi terhadap kebijakan inflasi di Indonesia dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Al-Maqrizi membagi inflasi menjadi dua jenis, yaitu inflasi alami dan inflasi akibat kesalahan manusia, seperti korupsi dan pengelolaan uang yang buruk. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekonomi Al-Maqrizi seperti pentingnya menjaga mutu uang, pengawasan terhadap jumlah uang yang beredar, serta stabilitas nilai tukar dan produksi nasional, selaras dengan kebijakan moneter dan fiskal Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai ekonomi Islam yang dikemukakan oleh Al-Maqrizi dapat menjadi alternatif kebijakan pengendalian inflasi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Implikasinya, pemerintah dapat mempertimbangkan pendekatan moral dan etika dalam kebijakan ekonomi nasional.

Kata kunci: Al-Maqrizi, Ekonomi Islam, Inflasi, Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, Stabilitas Harga

Abstract

Inflation has become a major challenge in maintaining Indonesia's economic stability. This study aims to examine the relevance of Al-Maqrizi's economic thought in relation to Indonesia's inflation policy using a qualitative descriptive approach through literature review. Al-Maqrizi classified inflation into two types: natural inflation and human error inflation, caused by factors such as corruption and poor monetary management. The findings show that Al-Maqrizi's principles such as maintaining the quality of currency, monitoring money supply, and ensuring exchange rate and production stability are aligned with Indonesia's fiscal and monetary policies. The study concludes that integrating Al-Maqrizi's Islamic economic values may offer a just and sustainable alternative to inflation control policies. The implication is that the government could incorporate ethical and moral considerations in economic policymaking.

Keywords: Al-Maqrizi, Fiscal Policy, Inflation, Islamic Economics, Monetary Policy, Price Stability

PENDAHULUAN

inflasi merupakan salah satu tantangan utama dalam menjaga stabilitas ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan ini berpotensi menggerus daya beli masyarakat serta menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang berdampak luas pada pertumbuhan dan kesejahteraan sosial (R et al., 2024). Dalam konteks pengendalian inflasi, berbagai pendekatan dan teori ekonomi telah dikembangkan, salah satunya berasal dari pemikiran ekonomi Islam yang memiliki perspektif unik dan komprehensif.

Salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam adalah Al-Maqrizi (1364–1442 M), seorang sejarawan dan ekonom Mesir yang memberikan analisis mendalam mengenai penyebab inflasi, termasuk faktor-faktor sosial-politik seperti korupsi, administrasi yang buruk, dan pengelolaan uang yang tidak tepat (Isnaini et al., 2024). Pemikiran Al-Maqrizi menekankan pentingnya pengelolaan uang beredar secara bijaksana dan peran negara dalam menjaga kualitas uang agar tidak terjadi inflasi akibat pencetakan uang berlebihan atau uang rusak.

Relevansi pemikiran Al-Maqrizi terhadap kebijakan inflasi di Indonesia sangat penting, mengingat pemerintah Indonesia secara aktif menerapkan kebijakan moneter dan fiskal yang bertujuan mengendalikan inflasi melalui pengelolaan pasokan uang, stabilitas nilai tukar, serta

kebijakan fiskal yang hati-hati (R et al., 2024). Integrasi nilai-nilai dan prinsip ekonomi Islam Al-Maqrizi dalam kebijakan ekonomi modern dapat memberikan alternatif solusi yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial dalam menghadapi tantangan inflasi di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran ekonomi Al-Maqrizi dalam konteks kebijakan pengendalian inflasi di Indonesia, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan ekonomi nasional. Dengan pendekatan kualitatif dan kajian pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang mendalam dan aplikatif dalam pengelolaan inflasi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi terhadap Kebijakan Inflasi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui studi pustaka (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data dari bahan pustaka (referensi) yang relevan dan mempelajari masalah yang akan dibahas. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui jurnal atau dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Al-Maqrizi

Al-Maqrizi bernama lengkap Taqiyyudin Abu Abbas bin Ali bin Abdul Qodir Al-Husaini. Beliau lahir di desa Barjuwan-Kairo pada tahun 766 H (1364-1365). Ia lebih dikenal dengan Al-Maqrizi karena keluarganya yang berasal dari desa yang terletak di kota Ba'labak yang disebut dengan desa Maqarizah, yang merupakan tempat terpencil dari kota (Fadilla, 2016). Pendidikan masa kecil Al-Maqrizi berada dibawah tanggungan kakeknya dari pihak ibu. Hanafi Ibn Sa'igh, yang merupakan seorang penganut madzhab Hanafi. Al-Maqrizi muda pun tumbuh berdasarkan pendidikan madzhab ini. Setelah kakeknya meninggal dunia pada tahun 786 H (1384 M), Al-Maqrizi beralih ke madzhab Syafi'i. Bahkan dalam pemikirannya, ia cenderung menganut madzhab Zahiri (Nurul Inayah, 2022). Al-Maqrizi dikenal sebagai ahli fiqh, hadits, teologi, sejarah, dan geografi, serta menguasai berbagai bidang lain seperti ekonomi, pertambangan, kedokteran dan musik.

Al-Maqrizi mulai mengemban berbagai tugas pemerintahan di bawah Dinasti Mamluk pada usia 22 tahun. Kariernya dimulai pada tahun 788 H (1386 M) sebagai sekretaris di *Diwan al-Insha*, lembaga yang berfungsi sebagai sekretariat negara. Setelah itu, ia diangkat sebagai wakil Qadi di kantor Hakim Agung mazhab Syafi'i, yang juga menjabat sebagai khatib di Masjid Jami Amr. Ia pernah menjadi imam di Madrasah Al-Sultan Hasan, Masjid Jami' Al-Hakim, serta mengajar hadis di Madrasah Al-Muayyadah (Fathurohman et al., 2021). Pada tahun 791 H (1389 M), Sultan Barquq menunjuk Al-Maqrizi sebagai Muhtasib (pengawas pasar) di Kairo. Pada masa inilah ia mulai mendalami berbagai aspek ekonomi seperti mudharabah, pasar, dan perdagangan. Ia juga menaruh perhatian besar pada regulasi timbangan, mekanisme penetapan harga, dan sejarah uang. Kemudian, pada tahun 811 H (1408 M), ia bekerja di Rumah Sakit An-Nuri di Damaskus dan dipercaya mengelola Wakaf Qalanisiyah. Pada tahun yang sama, ia mulai mengajar hadis di Madrasah Iqbaliyah dan di Pesantren Asy-Syirafiyyah (Fadilla & Aravik, 2018).

Setelah tinggal selama satu dekade di Damaskus, Al-Maqrizi akhirnya kembali ke kota asalnya, Kairo. Sejak kepulangannya, ia memutuskan untuk fokus memperdalam ilmu pengetahuan dan meninggalkan jabatan-jabatan dalam pemerintahan. Al-Maqrizi mengabdikan sisa hidupnya untuk kegiatan keilmuan hingga wafat pada 27 Ramadhan 845 H (9 Februari 1442 M) di Kairo, Mesir (Taufik et al., n.d.).

Karya-karya Al-Maqrizi

Selama masa hidupnya, Al-Maqrizi dikenal sebagai seorang penulis yang sangat produktif, khususnya dalam bidang sejarah Islam. Ia menghasilkan lebih dari seratus karya tulis, baik dalam

bentuk buku besar maupun kecil. Meskipun berukuran kecil, karya-karyanya memiliki nilai penting tersendiri karena membahas beragam ilmu yang tidak hanya terbatas pada sejarah semata. Menurut Al-Syayyāl, karya-karya kecil Al-Maqrizi dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori. Pertama, karya yang mengulas berbagai peristiwa dalam sejarah Islam secara umum, seperti *Al-Niza' wal Al-Takhashum fi ma baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim*. Kedua, karya yang mengangkat topik yang belum pernah dibahas oleh sejarawan lain, contohnya *Al-Ilmam bin Akhbar man bi Ardh Al-Habasyah min Muluk Al-Islam*. Ketiga, karya yang memuat biografi singkat para raja, seperti *Tarajim Muluk Al-Gharab* dan *Al-Dzahab Al-Masbuk bi Dzikr Man Hajja min Al-Khulafa wa Al-Muluk*. Keempat, karya yang menelaah berbagai aspek ilmu murni serta sejarah sosial dan ekonomi dunia Islam secara umum, khususnya di Mesir. Contohnya adalah *Syudzur Al-'Uqud fi Dzikr Al-Nuqud*, *Al-Akhyal wa Al-Auzan Al-Syar'iyah*, *Risalah fi Al-Nuqud Islamiyah*, dan *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Ghumamah*. (Jamaluddin Al-Syayyāl, 1967: 11–12, dikutip dalam Adiwarmān Karim, 2004: 382).

Sementara itu, karya-karya Al-Maqrizi yang berbentuk buku besar oleh Al-Syayyāl diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Pertama, karya yang membahas sejarah dunia secara umum, seperti *Al-Khabar 'an Al-Basyr*. Kedua, karya yang menjelaskan sejarah Islam secara menyeluruh, contohnya *Al-Durar Al-Mudhi'ah fi Tarikh Al-Daulah Al-Islamiyyah*. Ketiga, karya yang secara khusus mengulas sejarah Mesir pada masa Islam, seperti *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Khithath wa Al-Atsar* dan *Itti'azh Al-Hunafa bi Dzikr Al-Aimmah Al-Fathimiyyin Al-Muluk*. (Jamaluddin Al-Syayyāl, 1967: 11–12, dikutip dalam Adiwarmān Karim, 2004: 382–383) (Fadilla, 2016).

Inflasi Menurut Al-Maqrizi

Al-Maqrizi membagi dua golongan inflasi yaitu human eror inflation berarti inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh manusia itu sendiri dan yang kedua adalah natural inflation merupakan inflasi alamiah yang disebabkan oleh turunnya penawaran agregat atau naiknya permintaan agregat (44). Al-Maqrizi memandang inflasi sebagai sebuah fenomena alamiah dalam kehidupan sosial ekonomi yang telah terjadi sejak zaman dahulu, terjadi di masa kini, dan kemungkinan besar akan terus terjadi di masa mendatang. Menurutnya, inflasi terjadi ketika harga-harga barang secara umum mengalami kenaikan yang terus-menerus. Dalam kondisi seperti ini, persediaan barang menjadi langka, sementara kebutuhan masyarakat tetap tinggi. Akibatnya, konsumen terpaksa membayar lebih mahal untuk memperoleh jumlah barang yang sama (Al-Maqrizi & Pangiuik, 2013).

Al-Maqrizi juga menjelaskan bahwa sejak sebelum kedatangan Islam hingga masa setelahnya, manusia telah menggunakan mata uang untuk menetapkan harga barang dan upah tenaga kerja. Mata uang yang digunakan pada masa itu bukan berupa uang kertas seperti sekarang, melainkan terdiri dari logam mulia yaitu emas dan perak. Emas dibentuk menjadi dinar dan perak menjadi dirham, dan keduanya dianggap sebagai alat tukar yang sah dan stabil dalam menentukan nilai suatu barang atau jasa. Dengan menggunakan mata uang berbasis logam mulia, nilai tukar dapat terjaga karena memiliki nilai intrinsik (Al-Maqrizi & Pangiuik, 2013).

Analisis Al-Maqrizi menegaskan bahwa kekayaan suatu negara tidak bergantung pada jumlah uang yang dimilikinya, melainkan pada tingkat produksi nasional dan kondisi neraca pembayaran yang positif. Sebuah negara bisa saja mencetak uang dalam jumlah besar, namun apabila tidak diiringi dengan pertumbuhan sektor produksi yang signifikan, maka uang tersebut tidak akan memiliki nilai yang nyata. Pandangan ini memperlihatkan bahwa isu perdagangan internasional telah menjadi perhatian penting di kalangan ulama pada masa itu. Negara yang mampu melakukan ekspor menunjukkan bahwa produksinya melebihi kebutuhan dalam negeri dan mencerminkan efisiensi dalam proses produksinya (Al-Maqrizi & Pangiuik, 2013).

Inflasi dalam konteks sosial ekonomi yang pertama kali muncul disebabkan oleh faktor-faktor alamiah yang berada di luar kendali manusia. Menurut Al-Maqrizi, ketika terjadi bencana alam, berbagai hasil pertanian dan bahan makanan mengalami gagal panen, sehingga ketersediaan barang-barang tersebut menurun drastis dan menyebabkan kelangkaan. Di sisi lain, karena barang-barang tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, permintaannya

justru meningkat. Akibatnya, harga-harga melonjak tajam melampaui kemampuan masyarakat untuk membeli. Kenaikan harga ini berdampak luas pada barang dan jasa lainnya, sehingga aktivitas ekonomi menjadi terhambat, bahkan terhenti sepenuhnya. Situasi ini kemudian memicu krisis yang lebih besar, seperti kelaparan, merebaknya penyakit, dan meningkatnya angka kematian di tengah masyarakat. Kondisi yang semakin memburuk tersebut akhirnya mendorong rakyat untuk mendesak pemerintah agar segera mengambil tindakan terhadap penderitaan yang mereka alami (Al-Maqrizi & Pangiuik, 2013).

Inflasi dalam konteks sosial ekonomi yang kedua tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga akibat kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Al-Maqrizi mengidentifikasi tiga faktor utama yang dapat memicu terjadinya inflasi, baik secara terpisah maupun bersamaan. Ketiga faktor tersebut meliputi praktik korupsi dan tata kelola pemerintahan yang buruk, beban pajak yang terlalu tinggi, serta meningkatnya peredaran uang atau fulus di tengah masyarakat (Zamilah, 2024).

Berdasarkan analisis tersebut, terlihat jelas bahwa Al-Maqrizi menegaskan bahwa kekayaan sebuah negara bukan ditentukan oleh banyaknya jumlah uang yang dimilikinya, melainkan oleh tingginya tingkat produksi serta neraca pembayaran yang positif. Sebab, sebuah negara bisa saja mencetak uang dalam jumlah besar, namun jika hal itu tidak diiringi oleh peningkatan dalam sektor produksi, maka uang tersebut akan kehilangan nilainya (Al-Maqrizi & Pangiuik, 2013).

Konsep Uang dalam Pemikiran Al-Maqrizi

Al-Maqrizi menjelaskan bahwa penerbitan mata uang dengan mutu rendah dapat menyebabkan hilangnya mata uang berkualitas tinggi dari peredaran. Hal ini tampak nyata ketika ia menggambarkan kondisi moneter pada tahun 569 H, di masa pemerintahan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi. Pada waktu itu, mata uang yang dicetak memiliki kualitas yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan mata uang yang sudah beredar sebelumnya. Menghadapi situasi ini, masyarakat cenderung menyimpan mata uang yang bernilai tinggi untuk kemudian dilebur menjadi perhiasan, sementara mereka justru mengedarkan mata uang yang bermutu rendah. Akibatnya, uang lama yang sebelumnya disimpan kembali masuk ke dalam sirkulasi (Tenri & Nurul, 2024).

Menurut Al-Maqrizi, pencetakan mata uang seharusnya dibarengi dengan perhatian serius dari pemerintah terhadap penggunaan uang tersebut dalam kegiatan ekonomi selanjutnya. Jika hal ini diabaikan, dan pencetakan uang meningkat tanpa diimbangi dengan pertumbuhan aktivitas produksi, maka hal tersebut dapat mengakibatkan turunnya daya beli riil uang di masyarakat (Tenri & Nurul, 2024).

Relevansi Pemikiran Al-Maqrizi terhadap Kebijakan Inflasi di Indonesia

Pemerintah pusat menetapkan berbagai kebijakan fiskal dan moneter guna mengendalikan laju inflasi. Pelaksanaan kebijakan ini akan melibatkan kerja sama erat dengan pemerintah daerah serta partisipasi aktif masyarakat, yang keduanya memegang peranan penting dalam keberhasilan upaya pemulihan ekonomi nasional. Selain itu, kebijakan tersebut juga ditujukan untuk mendukung pemulihan sektor usaha, khususnya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kebijakan moneter ini memiliki tiga keunggulan utama yang diyakini mampu mendorong terjadinya perubahan positif.

a. Percepatan Belanja Pemerintah

Pemerintah berupaya mempercepat proses pencairan belanja modal, penunjukan pejabat yang menangani keuangan, pelaksanaan lelang proyek, serta penyaluran dan distribusi dana bantuan sosial ke wilayah daerah dan desa. Langkah-langkah ini diambil guna menghadapi dinamika perubahan secara bertahap, menyelesaikan berbagai tantangan yang muncul setelah pandemi, serta memperkuat upaya reformasi demi melepaskan diri dari status negara berpendapatan menengah.

b. Relaksasi Pajak Penghasilan

Pemerintah berencana mengurangi beban pajak dengan membayar pajak penghasilan sesuai Pasal 21, membebaskan barang impor dari pajak penghasilan menurut Pasal 22, mengurangi pajak penghasilan berdasarkan Pasal 25, serta mempercepat proses pengembalian pajak pertambahan nilai. Prosedur impor dan ekspor akan dipermudah dengan fokus pada pedagang utama untuk mendorong pemulihan ekonomi melalui kebijakan fiskal yang memberikan keringanan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pemerintah juga berusaha menggerakkan kembali perekonomian nasional dengan memberikan pelonggaran pada APBN. Defisit anggaran diperkirakan bisa melebihi 3%, dengan target pengurangan kembali ke angka 3% pada tahun 2023. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah akan melakukan mitigasi melalui redistribusi belanja, pendanaan lembaga penjamin simpanan, penerbitan obligasi pemerintah serta surat berharga syariah yang dibeli oleh berbagai pihak, dan memanfaatkan sumber pembiayaan alternatif lainnya.

Beberapa keterkaitan antara pemikiran Al-Maqrizi dan kebijakan pemerintah Indonesia terkait inflasi adalah sebagai berikut:

a. Pengelolaan Pasokan Uang

Al-Maqrizi menekankan pentingnya pengelolaan uang yang beredar secara hati-hati dan bijaksana. Prinsip ini sejalan dengan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Sentral Indonesia, yaitu Bank Indonesia (BI). BI bertugas mengendalikan inflasi dengan mengatur jumlah uang yang beredar melalui kebijakan suku bunga, operasi pasar terbuka, serta instrumen kebijakan lainnya. Dengan langkah-langkah tersebut, BI berinisiatif untuk menekan laju inflasi.

b. Kebijakan Fiskal untuk Mengurangi Inflasi

Tekanan inflasi dapat diatasi dengan berbagai cara, seperti pemotongan anggaran yang bertujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar melalui perencanaan belanja pemerintah yang cermat. Pemikiran Al-Maqrizi tentang kebijakan fiskal yang hati-hati juga dianggap relevan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam mengendalikan inflasi. Pemerintah dapat menerapkan kebijakan fiskal berupa penyesuaian anggaran dan pengelolaan pajak guna meredam tekanan inflasi. Misalnya, dengan menyusun rencana pengeluaran pemerintah secara bijaksana, mengurangi defisit anggaran, dan mengelola utang publik secara efektif, pemerintah mampu menjaga kestabilan ekonomi dan mencegah terjadinya inflasi yang berlebihan.

c. Stabilitas Nilai Tukar

Al-Maqrizi juga menekankan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan faktor penting dalam pengendalian inflasi. Pemerintah Indonesia berusaha menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing melalui kebijakan moneter. Langkah ini membantu mengendalikan inflasi, terutama inflasi yang disebabkan oleh impor, karena dapat memengaruhi harga barang impor yang berkontribusi pada indeks harga konsumen (R et al., 2024).

Kebaruan dari Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa teori inflasi yang dikemukakan oleh Al-Maqrizi, yang membedakan inflasi menjadi inflasi alamiah dan inflasi akibat kesalahan manusia seperti korupsi dan pengelolaan uang yang buruk, masih relevan dalam menjelaskan fenomena inflasi di Indonesia saat ini. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada pembuktian relevansi teori Al-Maqrizi secara umum tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi prinsip-prinsip pemikiran Al-Maqrizi dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam kebijakan moneter dan fiskal Indonesia yang modern, yang masih sangat dipengaruhi oleh sistem ekonomi kapitalis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih komprehensif dan kritis terhadap implementasi pemikiran Al-Maqrizi dalam konteks kebijakan inflasi Indonesia saat ini. Penelitian ini tidak hanya menguji relevansi teori Al-Maqrizi, tetapi juga mengkaji kendala dan peluang penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam klasik tersebut dalam sistem ekonomi dan

kebijakan moneter modern Indonesia. Selain itu, penelitian ini menyoroti aspek sosial-politik dan etika ekonomi yang menjadi fokus Al-Maqrizi, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kebijakan inflasi di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa kerangka analisis integratif yang menggabungkan teori ekonomi Islam klasik dengan dinamika kebijakan moneter dan fiskal kontemporer di Indonesia, serta menawarkan rekomendasi kebijakan yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan dalam pengendalian inflasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemikiran ekonomi Al-Maqrizi masih sangat relevan dalam konteks kebijakan pengendalian inflasi di Indonesia. Al-Maqrizi menekankan pentingnya menjaga kualitas mata uang, pengelolaan jumlah uang yang beredar, serta stabilitas produksi dan nilai tukar, yang semuanya merupakan prinsip penting dalam kebijakan moneter dan fiskal modern. Keunggulan dari pemikiran Al-Maqrizi terletak pada penekanannya terhadap aspek moral, etika, dan sosial, yang dapat memperkuat dimensi keadilan dalam kebijakan ekonomi. Meski demikian, tantangan utama dalam penerapannya adalah penyesuaian nilai-nilai ekonomi Islam klasik dalam sistem ekonomi kapitalis yang mendominasi kebijakan Indonesia saat ini. Oleh karena itu, integrasi pemikiran Al-Maqrizi dapat menjadi pendekatan alternatif yang holistik dan berkelanjutan dalam pengendalian inflasi, dengan memberikan perhatian pada keseimbangan antara kebijakan ekonomi, stabilitas sosial, dan keadilan distribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maqrizi, M., & Pangiuk, A. (2013). Inflasi pada Fenomena Sosial Ekonomi. *Kontekstualita*, 28(1), 147–173.
- Fadilla, F. (2016). *PEMIKIRAN EKONOMI AL-MAQRIZI*. 2, 35–50.
- Fadilla, F., & Aravik, H. (2018). Pandangan Islam Dan Pengaruh Kurs, Bi Rate Terhadap Inflasi. *Jurnal Ecoment Global*, 3(2), 95–108. <https://doi.org/10.35908/jeg.v3i2.478>
- Fathurohman, I., Zumara., Hariyono., Khalid, N., & Maulana, L. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Imam Al Maqrizi. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 143–154. <https://doi.org/10.30868/ad.v5i01.1601>
- Isnaini, N., Tsabit, A. M., Ifadiyah, N., Humairah, Thoyyibah, & Rois, M. (2024). The Relevance of Al-Maqrizi's Islamic Economic Thought in Indonesia. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 239–253. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/11544>
- Nurul Inayah. (2022). Teori Inflasi: Studi Komparasi Pemikiran Al-Maqrizi (766-845 H/ 1364-1442M) Dan Keynes (1883–1946). *Mumtaz: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.55537/mumtaz.v2i01.534>
- R, D. P. N., Nisa, Z. K., & Shahrani, D. S. (2024). *Melacak Akar Inflasi Di Indonesia Perspektif Al-Maqrizi*. 2(1), 1–13.
- Taufik, M., Dewantara, D. A., Jentira, K., Hanafi, N. M., Surahman, M., Hukum, P., Syariah, E., Syariah, F., Bandung, U. I., & Islam, E. (n.d.). *Pemikiran Al-Maqrizi Terhadap Ekonomi Islam : Teori Uang dan Inflasi*. 38–48.
- Tenri, A., & Nurul, G. (2024). *ADILLA : Jurnal Ekonomi Syariah Vol . 7 No . 2 Bulan Juli Tahun 2024 Eksplorasi Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqrizi terhadap Konsep Uang dan Inflasi Abstrak ADILLA : Jurnal Ekonomi Syariah Vol . 7 No . 2 Bulan Juli Tahun 2024*. 7(2), 20–38.
- Zamilah, A. (2024). Pemikiran Al-Maqrizi : Inflasi dan Kondisi Perekonomian Indonesia. *Finance : Journal of Accounting and Finance*, 1(2), 47–63. <https://doi.org/10.55210/hm08ks40>